

FRAUD PENTAGON TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI

Novia Tamalia^{1*}, Sari Andayani²

*Email : noviatamaliaaa@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur¹

Abstract. *This study aims to examine the effect of Fraud Pentagon on the detection of financial statement fraud with the audit committee as a moderating variabel. The subject in this study are companies in the infrastruktur, utilities and transportation sectors listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) with the research period in 2016-2018. The sample in the research used a purposive sampling technique with a total of 49 companies in the infrastruktur, utilities and transportation sectors. The analysis technique in this research uses Partial Least Square (PLS) with the help WarpPLS 6.0 software. The results of this research indicate that: Financial target and Ineffective Monitoring had no effect in detecting fraudulent financial statements. Change in auditor, Change in director and Arrogance has a effect in detecting fraudulent financial statements. Audit Committee moderates the influence of Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in auditor, and Arrogance in detecting fraudulent financial statements. Audit Committee does not moderates the influence of Change in director in detecting fraudulent financial statements.*

Keywords: *Fraud Pentagon, Komite Audit, Agency Theory, Accrual Quality, Financial Performance*

Abstrak. Artikel yang akan dipublish hasil uji plagiasinya **tidak lebih** dari 30%. Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk menguji pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Subjek pada penelitian ini yaitu Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian pada tahun 2016-2018. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 49 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan bantuan *software Warp PLS 6.0*. Penelitian ini memperoleh hasil *Financial Target* dan *Innefective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Change in auditor, Change in director, dan Arrogance* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Komite Audit memperkuat pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan Komite Audit memperkuat pengaruh *Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in auditor* dan *Arrogance* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Komite Audit memperlemah pengaruh *Change in director* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan..

Kata kunci: *Fraud Pentagon, Komite Audit, Teori Keagenan, Kualitas Akrual, Kinerja Keuangan*

Pendahuluan

Pelaporan keuangan merupakan suatu proses dalam mempertanggung jawabkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan sesuai dengan tujuannya yang tertera pada Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 1 serta Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No

1. Karakteristik kualitatif yang ada digunakan untuk mengukur laporan keuangan agar tujuan tercapai. Auditor akan menyimpulkan bagaimana kewajaran dari media pelaporan tersebut, kemudian laporan keuangan akan berguna sesuai dengan tujuannya (Aprilia, 2017). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendeskripsikan fraud adalah tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh seorang atau badan dan mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang buruk kepada individu atau perusahaan. Kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan sebesar \$1.000.000 (ACFE, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki imbas dan perlu di perhatikan.

Artikel yang berjudul Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse yang dikeluarkan oleh (ACFE) menemukan bahwa terjadi kecurangan di negara – negara Asia Pasifik sebanyak 220 kasus, 29 diantaranya terjadi di Indonesia (ACFE, 2018). Kasus yang terjadi di Indonesia yaitu, PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016 terkena kasus berupa pengungkapan palsu yang dituntun oleh Boelio Muliadi (presiden direktur) untuk memperbesar nilai asset dan nilai modal yang disetor (Agustina & Pratomo, 2019). Baru – baru ini OJK yang memberikan sanksi dan perintah tertulis kepada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk karena terbukti bersalah dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di semua sektor, perusahaan kecil maupun perusahaan besar atau yang sudah go public dan terdaftar di BEI (BursaEfek Indonesia) serta pelaku kecurangan bukan hanya berasal dari karyawan saja melainkan dari petinggi – petinggi atau atasan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan akan terus terjadi apabila tidak adanya pendeteksian dan pencegahan.

(Supriyono, 2018) Teori keagenan mengharapkan terjadinya hubungan keagenan yang dapat menciptakan keselarasan tujuan antara principal dan agen. Dalam mencapai tujuannya seringkali keduanya menunjukkan perbedaan untuk mencapai tujuannya masing – masing sehingga hubungan tersebut susah terbentuk karena adanya konflik kepentingan di mana manajemen akan memaksimalkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan pemegang saham dan dengan adanya hal tersebut maka akan terjadinya kecurangan (Aprilia, 2017). Pendeteksian kecurangan dapat dilakukan menggunakan faktor– faktor yang tertera pada fraud model. *Fraud Pentagon* merupakan fraud model terbaru yang juga penyempurnaan dari fraud model pendahulunya, dimana terdapat lima komponen di dalamnya yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability, Arrogance*. Crowe menyatakan bahwa adanya elemen kelima dalam *Fraud Pentagon* karena dirasa elemen pada fraud triangle dan fraud diamond belum dapat digunakan pada segala situasi (Howarth, 2010). Kredibilitas dalam penyusunan laporan keuangan sepatutnya dijaga, agar sistem pengawasan dan pengendalian manajemen serta pengoperasian perusahaan yang baik terlaksana dan bisa mengawasinya adalah peran penting komite audit (Murtanto Sandra, 2019) hal tersebut sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit (Murtanto & Sandra, 2019).

Menurut SAS No.99 dalam (Tiffani & Marfuah, 2015) untuk mencapai target

keuangan manajemen akan menerima tekanan berlebihan yang ditetapkan oleh direksi, termasuk penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan merupakan *financial target*. Setiap tahun pasti perusahaan mempunyai target – target yang harus dipenuhi atau keinginan yang dimiliki oleh para principal. Tidak hanya internal saja yang dapat memberikan tekanan terhadap manajemen, pihak eksternalpun juga dapat. Maka dari itu dalam mengelola perusahaan manajemen seringkali mempunyai itikad untuk melakukan penyimpangan supaya semua target tersebut dapat dipenuhi. Dengan adanya hal itu maka semakin tinggi target yang diberikan maka semakin tinggi pula tekanan yang didapatkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Kontrol pengawasan yang lebih untuk terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan serta memberikan informasi yang tidak bias terhadap pelaporan keuangan perusahaan bisa dilakukan karena adanya komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh (Indarto & Ghozali, 2016; Murtanto & Sandra, 2019) mempunyai hasil yaitu *Financial Target* yang di proksikan dengan return on asset (ROA) berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan (Mardiani, Th, & SE., 2017; Sugita, 2018) berhasil membuktikan bahwa komite audit memperkuat *Financial Target* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H1a : *Financial Target* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

H1b : Komite Audit memperkuat *Financial Target* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No.99 *Ineffective Monitoring* adalah proksi dari kesempatan atau peluang dengan contoh kurang atau tidak adanya efektifitas sistem pengawasan yang kemudian berimbas bagi seseorang atau manajemen dalam entitas berniat berperilaku menyimpang (Aprilia, 2017). Dewan komisaris independen yang berada di perusahaan merupakan salah satu langkah memberikan pengawasan yang semakin lebih efektif. Komite audit diperlukan untuk memantau proses pelaporan keuangan. Salah satu contoh pelaksanaan GCG dalam perusahaan terbuka pembentukan komisi audit dan dewan komisaris yang nantinya diharapkan memberikan pengawasan lebih sehingga kecurangan di laporan keuangan dapat terdeteksi (Sugita, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Yesiariyani & Rahayu, 2017) belum memperoleh bukti bahwa *Ineffective Monitoring* dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian (Mardiani et al., 2017; Sugita, 2018) membuktikan bahwa komite audit mampu memperkuat pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut dan hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut.

H2a : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

H2b : Komite Audit memperkuat *Ineffective Monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Metode Penelitian

Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018 sebagai populasi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk memilih sampel adalah *purposive sampling* dengan beberapa kriteria antara lain:

1. Perusahaan *infrastruktur, utilities* and transportation yang terdaftar berturut - turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018
2. Perusahaan *infrastruktur, utilities* and transportation yang melaporkan *annual report* secara lengkap dan berturut – turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018
3. Perusahaan *infrastruktur, utilities* and transportation yang laporan keuangan yang diterbitkan mengalami kerugian sekurangnyanya satu periode laporan keuangan selama penelitian 2016-2018

Dari kriteria diatas di tetapkan perusahaan sampel sebanyak 19 perusahaan dan *annual report* yang telah diunduh sebanyak 49 *annual report* dengan periode penelitian 3 tahun. Obek penelitian pada penelitian ini data yang digunakan dalam menganalisa variabel independen adalah laba setelah pajak, total aser, jumlah dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, pergatian auditor, pergantian direksi dan foto CEO sedangkan data yang digunakan dalam menganalisa variabel dependen meliputi,asset lancar, total asset, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang total liabilitas, investasi dan uang muka, investasi jangka pendek, investasi jangka panjang, total investasi, piutang, persediaan, penjualan, laba. Penelitian ini berjenis kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dapat diunduh melalui laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik analisis data yang menggunakan PLS6.0 dengan bantuan *software WarpPLS 6.0*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Outer Model

Tabel 1. Hasil Uji *Convergent Validity*

Indikator	Nilai <i>Loading</i>	Hasil
X1	1.000	Valid
X2	1.000	Valid
X3	1.000	Valid
X4	1.000	Valid
X5	1.000	Valid
Y	1.000	Valid
Z	1.000	Valid
ZX1	1.000	Valid
ZX2	1.000	Valid
ZX3	1.000	Valid
ZX4	1.000	Valid
ZX5	1.000	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Dari tabel 1 menerangkan bahwa nilai *convergent validity* masing - masing indikator memiliki nilai *loading* $1,00 > 0,70$, sehingga dapat memenuhi batas kriteria yang ditentukan. Maka semua Indikator variabel diatas adalah valid signifikan dengan arti lain dapat memenuhi batas dari kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 2 Uji Discriminant Validity

Indikator	X1	X2	X3	X4	X5	Y	Z	ZX1	ZX2	ZX3	ZX4	ZX5	Type(a)	SE	P Value	Hasil
X1	1.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
X2	-0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	-0.000	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
X3	0.000	0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
X4	-0.000	-0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	-0.000	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
X5	0.000	0.000	-0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
Y	-0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
Z	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
ZX1	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid
ZX2	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	-0.000	0.000	-0.000	Reflect	0.096	<0.001	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Dari tabel 2, menerangkan bahwa hasil penelitian *discriminant validity*, yang menunjukkan nilai *cross loading*. Secara keseluruhan bahwa setiap nilai *cross loading* masing-masing variabel lebih besar jika dibandingkan dengan nilai konstruk lain yang dituju sebesar 1.000. Sehingga dalam uji ini secara keseluruhan nilai dari *cross loading* dikatakan valid dan memadai untuk dilanjutkan pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Composite Reliability

Indikator	Nilai Loading	Hasil
X1	1.000	Reliabel
X2	1.000	Reliabel
X3	1.000	Reliabel
X4	1.000	Reliabel
X5	1.000	Reliabel
Y	1.000	Reliabel
Z	1.000	Reliabel
ZX1	1.000	Reliabel
ZX2	1.000	Reliabel
ZX3	1.000	Reliabel
ZX4	1.000	Reliabel
ZX5	1.000	Reliabel

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *composite reliability* lebih dari 0,70. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan hasil *outer model* konstruktif sudah memenuhi syarat atau reliabel.

Hasil Analisis Inner Model

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinan (R^2)

	R^2
Y (Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	0.091

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Dari tabel 4 menerangkan hasil dari nilai R-square sejumlah 0,091. Hal ini berarti bahwa variabel pendeteksian kecurangan laporan keuangan bisa dijelaskan oleh variabel *financial target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in auditor*, *Change in director* dan *Arrogance* sebesar 9%. Sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

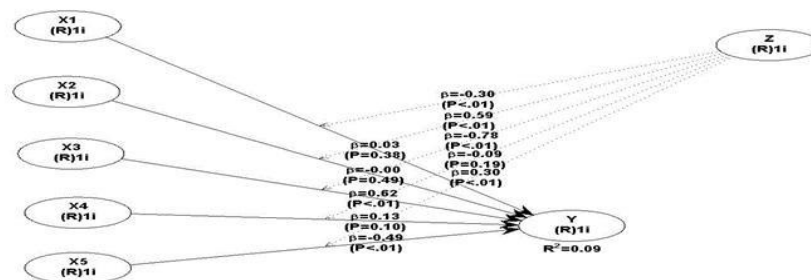
Tabel 5. Hasil Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

	Q^2
Y (Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	0.341

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Dari tabel 5, menerangkan bahwa nilai *Predictive Relevance* (Q^2) sebesar 0,341. Hal ini berarti model struktural pada penelitian ini mengestimasi parameter dan menghasilkan nilai observasi sebesar 0,341.

Gambar 1. Hasil Uji Hipotesis



Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	B	P Value	Keterangan
X1 (<i>Financial Target</i>) -> Y (Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	0.03	0.38	H _{1a} Ditolak
X2 (<i>Ineffectife Monitoring</i>) -> Y(Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	-0.00	0.49	H _{2a} Ditolak
X3 (<i>Change in auditor</i>) -> Y (Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	0.62	< 0,01	H _{3a} Diterima
X4 (<i>Change in director</i>) -> Y (Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	0.13	< 0,01	H _{4a} Diterima
X5 (<i>Arrogance</i>) -> Y (Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan)	-0.49	< 0,01	H _{5a} Diterima
<i>Moderating Effect 1</i> -> Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	0.30	< 0,01	H _{1b} Diterima
<i>Moderating Effect 2</i> -> Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	0.59	< 0,01	H _{2b} Diterima
<i>Moderating Effect 3</i> -> Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	-0.78	< 0,01	H _{3b} Diterima
<i>Moderating Effect 4</i> -> Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	-0.09	0.19	H _{4b} Ditolak
<i>Moderating Effect 5</i> -> Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	0.30	< 0,01	H _{5b} Diterima

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti

Pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil uji hipotesa pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas X1 yaitu *Financial Target* yang diproksikan dengan ROA dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih besar daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar 0.38. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_{1a} ditolak sehingga disimpulkan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Indarto & Ghazali, 2016) yang hasilnya menjelaskan *Financial Target* yang di proksikan dengan ROA berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian (Haqq & Budiwitjaksono, 2020) bahwa kinerja dalam satu periode perusahaan akan direpresentasikan dengan ROA, Jika ROA pada tahun sebelumnya memiliki nilai yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan ROA pada tahun yang akan datang. Penelitian ini menggunakan kriteria dalam memilih sampel salah satunya merupakan *annual report* yang menunjukkan laba karena dengan kriteria tersebut maka hasil dari ROA akan menjadi positif hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan investor akan memiliki keyakinan yang tinggi untuk berinvestasi sehingga manajemen akan selalu mempertahankannya. Penelitian ini membuktikan bahwa tekanan pencapaian ROA tidak menjadikan manajemen untuk melakukan penyimpangan.

Hubungan Komite Audit dengan *Financial Target* dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian uji hipotesa yang tergambar pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas ROA yang memproksikan *Financial Target* terhadap FRAUD atau kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar >0.01 . Maka H1b diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit memperkuat pengaruh *Financial Target* yang diproksikan oleh ROA terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Mardiani et al., 2017; Sugita, 2018) yaitu ketika *Financial Target* di moderasi dengan komite audit memungkinkan terjadinya aktivitas kecurangan karena para pelaku akan semakin merasa terpicu. Setelah manajer diberikan target yang sulit dan adanya pengawasan yang ketat oleh komite audit, manajer harus berusaha meningkatkan kinerjanya demi citra perusahaan atau kelangsungan perusahaan. Perusahaan membutuhkan komite audit untuk memberikan jawaban ketika terjadi asimetri dan diharapkan dapat meminimalisir atau mencegah penyimpangan terhadap laporan keuangan namun bisa jadi komite audit memiliki kepentingan lain sehingga fungsi tersebut tidak berjalan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian dari uji hipotesa pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas X2 yaitu *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOU dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (FRAUD) lebih besar daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar 0.49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H2a ditolak maka *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Haqq & Budiwitjaksana, 2020) bahwa belum memperoleh bukti mengenai *ineffective monitoring* yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta penelitian (Faidah & Suwanti, 2018) mengemukakan bahwa untuk memberikan pengawasan yang lebih bagi kinerja manajemen maka pada umumnya perusahaan akan mengangkat dewan komisaris independen. Pengangkatan dewan komisaris juga bisa dilakukan untuk memenuhi ketentuan. Selain itu adanya perbuatan campur tangan atau intervensi dari pihak lain dapat mempengaruhi penilaian dan pengawasan dewan komisaris. Sehingga penelitian ini tidak membuktikan bahwa perusahaan di sektor infrastruktur dan utilitas memiliki kesempatan dalam melakukan penyimpangan.

Hubungan Komite Audit dengan *Ineffective Monitoring* dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari Hasil penelitian dari uji hipotesa yang tergambar pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas *Ineffective Monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar >0.01 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H2b diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit memperkuat pengaruh *Ineffective Monitoring* yang diproksikan oleh BDOU terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya kecurangan merupakan akibat dari pengawasan yang tidak efektif yang dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau berperilaku menyimpang. Dengan adanya hal tersebut maka diperlukan komite audit untuk memantau proses pelaporan keuangan.

Komite audit sebagai pengawas yang diharapkan untuk meminimalisir agar keinginan atau target perusahaan terwujud namun komite audit mendapatkan intervensi dari eksternal maka banyak sedikitnya anggota komite audit tidak akan berpengaruh dalam pengawasan. Hal ini sejalan dengan Penelitian (Sugita, 2018) yang membuktikan bahwa komite audit mampu memperkuat pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in auditor* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian dari uji hipotesa pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas X3 yaitu *Change in auditor* yang diproksikan dengan CHANGE AUDITOR dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (FRAUD) lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar >0.01 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3a diterima dan dapat disimpulkan bahwa yang diproksikan dengan X3 yaitu *Change in auditor* yang diproksikan dengan CHANGE AUDITOR berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perubahan auditor oleh perusahaan dapat memperkecil kemungkinan penemuan kecurangan laporan dengan kata lain pergantian auditor dapat meningkatkan risiko kegagalan audit. Penyebab dari kegagalan audit adalah ketika auditor baru akan membutuhkan waktu untuk mengenail perusahaan yang sedang diauditnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk penghilangan jejak kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Santoso, 2019) bahwa pergantian auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Serta penelitian dari (Agustina & Pratomo, 2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan *Change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Hubungan Komite Audit dengan *Change in auditor* dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari Hasil penelitian dari uji hipotesa yang tergambar pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas *Change in auditor* yang diproksikan dengan *Change in auditor* terhadap FRAUD atau kecurangan laporan keuangan (FRAUD) lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar >0.01 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3b diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit memperkuat pengaruh *Change in auditor* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa jangka waktu pemberian jasa audit atas laporan keuangan pada suatu entitas oleh akuntan publik paling lama adalah 5 tahun. Hasil dari penelitian ini 11 dari 19 perusahaan setidaknya pernah mengganti auditor dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan walaupun terdapat peraturan auditor tetap tidak akan kehilangan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan dan komite audit tidak dapat memperlemah pendeteksian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Murtanto & Sandra, 2019).

Pengaruh *Change in director* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian dari uji hipotesa yang tergambar pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas X4 yaitu *Change in director* yang diproksikan dengan *Change in director* dalam mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan (FRAUD) lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar >0.01 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H4a diterima dan dapat disimpulkan bahwa yang diproksikan dengan X4 yaitu *Change in director* yang diproksikan dengan *Change in director* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya *Change in director* yang diproksikan dengan pergantian direksi dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan.

keuangan karena direksi merupakan seseorang yang pastinya dipilih karena memiliki kemampuan yang kompeten. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bayagub et al., 2018) bahwa seseorang melakukan kecurangan karena ia merasa memiliki kemampuan sehingga dapat menghilangkan jejak kecurangan laporan keuangan karena perubahan direksi jika tidak sesuai dengan ketentuan maka tercipta indikasi adanya kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Haqq & Budiwitjaksono, 2020) yang menyatakan bahwa *Change in director* dilakukan dalam rangka perbaikan kinerja perusahaan sehingga *Change in director* tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hubungan Komite Audit dengan *Change in director* dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian dari uji hipotesa yang tergambarkan pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas *Change in director* terhadap FRAUD atau kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit lebih besar daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar 0.19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H4b ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memperkuat pengaruh *Charge in Director* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Komite audit dalam perseroan ketua dan anggotanya merupakan jajaran dewan komisaris hal itu menyebabkan komite audit dengan mudahnya berkoordinasi dengan direksi dan juga mempunyai kewenangan untuk mendapatkan berbagai informasi demi menunjang fungsi pengawasannya. Dengan demikian kecurangan laporan keuangan di perusahaan dapat diminimalisir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sugita, 2018).

Pengaruh *Arrogance* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian dari uji hipotesa yang tergambarkan pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas X5 *Arrogance* yang diprosikan dengan frequent number of CEO dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (FRAUD) lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05 yaitu sebesar 0.01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H5a diterima dan dapat disimpulkan bahwa yang diprosikan dengan X5 *Arrogance* yang diprosikan dengan frequent number of CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haqq & Budiwitjaksono, 2020) bahwa frequent number of CEO berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh hampir keseluruhan CEO pada perusahaan begitu menaruh perhatian pada laporan tahunan (*annual report*) yang juga dijadikan sebagai media untuk menampilkan statusnya. Namun Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Agustina & Pratomo, 2019) yang menyatakan bahwa arogansi yang diprosikan oleh frequent number of CEO tidak berpengaruh dikarenakan foto yang ditampilkan dilaporan keuangan merupakan media transparansi atas siapa penanggung jawab kegiatan perusahaan atau sebagai bentuk keikutsertaan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Bersumber dari hasil penelitian dari uji hipotesa yang tergambarkan pada tabel 6 menghasilkan nilai probabilitas frequent number of ceo yang memproksikan *Arrogance* terhadap FRAUD atau kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0,05, yaitu sebesar >0.01 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H5b diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit memperkuat pengaruh frequent number of ceo terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Santoso, 2019) yang menyatakan bahwa penampilan foto CEO dalam laporan keuangan masing – masing perusahaan selain menaati peraturan juga menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi. Akibat dari hal tersebut maka

CEO mungkin saja menghalalkan banyak cara demi tetap mempertahankan posisi tersebut. Komite audit sebagai pengawas akan berfungsi lebih dalam pendeteksian karena akan mendapat informasi yang penting bagi dirinya ataupun dengan adanya komite audit CEO bisa melakukan apapun yang diinginkan karena fungsi komite audit tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini memberikan andil dalam perkembangan pendeteksian – pendeteksian pada kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud model jenis *Fraud Pentagon* . Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru terhadap masing – masing komponen dari fraud model, bahwa tidak semua yang ada pada komponen fraud model ini dapat mendeteksi terjadinya penyimpangan. Pada penelitian ini pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika adanya pergantian auditor dalam perusahaan. Hal ini terjadi untuk menyembunyikan praktik kecurangannya merupakan tindakan yang membenarkan tindakannya sendiri yang berarti pelaku berusaha untuk menutupi tindakannya dalam melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena oleh orang yang memiliki posisi atau jabatan berarti memiliki kemampuan dan akan mengakibatkan melakukan tindakan kecurangan serta penampilan hal – hal yang berkaitan dengan direksi pada laporan keuangan menunjukkan bahwa direksi memiliki sikap arogansi. Tetapi tekanan yang diberikan merupakan target yang memang harus diselesaikan demi satu tujuan untuk perusahaan dan juga tidak menjadikan kesempatan yang ada untuk melakukan tindakan kecurangan.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2018). REPORT TO THE NATIONS 2018 GLOBAL STUDY ON OCCUPATIONAL FRAUD AND ABUSE ASIA-PACIFIC EDITION.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 9(1), 101–132.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). ANALISIS ELEMEN-ELEMEN *FRAUD PENTAGON* SEBAGAI DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). *DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK* Titiek_suwarti@edu.unisbank.ac.id Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang , Indonesia. 7(2), 147–162.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*. 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.ABSTRACT
- Howarth, C. (2010). *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. United States of America*.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *FRAUD DIAMOND : DETECTION ANALYSIS ON THE FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*. 6(4), 116–123.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond : Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*. (August).
- Mardiani, S., Th, E. S., & SE., M. M. (2017). *Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 3, 476–484.
- Murtanto, & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 19(2). <https://doi.org/10.25170/jara.v12i2.86>
- Santoso, S. H. (2019). *Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di indonesia*. 6(2), 173–200.

